

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit corona virus 2019 (COVID-19) yang sedang berlangsung diseluruh dunia. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus sindrom pernapasan akut berat (SARS-CoV-2). Kasus positif COVID-19 di Indonesia pertama kali dideteksi pada tanggal 2 Maret 2020, ketika dua orang terkonfirmasi tertular dari seorang warga negara Jepang. Pada tanggal 19 Maret 2020, pandemi sudah mulai menyebar di 34 di Indonesia. Antisipasi penyebaran virus Corona tersebut, pemerintah mengeluarkan edaran agar pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dilakukan di rumah mulai 16 Maret 2020, sedangkan guru mengajar dari sekolah.

Proses KBM mulanya diliburkan, tetapi seiring berjalannya waktu, sembari menunggu vaksin covid-19 rilis, diberlakukanlah new normal. *New normal* adalah pola hidup dan tatanan baru akibat dampak pandemi Covid-19. *New normal* dalam pendidikan tidak hanya mengejar pencapaian target kurikulum (materi), melainkan juga harus memperhatikan kesehatan dan keselamatan peserta didik. Hal ini mengubah pola pembelajaran dari proses belajar tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kondisi ini dimaknai sebagai adaptasi kenormalan baru dalam pendidikan (*new normal education*).

Guru adalah tenaga pengajar yang memastikan sistem pendidikan berjalan dengan baik dan seorang guru wajib menunjukkan kepedulian kepada anak

didiknya. Guru sering terpaut dengan komponen manapun dalam sistem pembelajaran, seperti yang diselenggarakan di sekolah. Saat ini guru sedang dituntut untuk melaksanakan kegiatan belajar secara daring/online, yaitu dimana guru melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau tidak melakukan secara tatap muka dengan siswa/siswi.

Menurut **(Kurniawati et al., 2021)** menjelaskan bahwa pembelajaran daring atau yang dikenal dengan istilah e-learning merupakan bentuk pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar jarak jauh. Hal ini meningkat perubahan gaya belajar yang semakin pesat. Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan E-learning atau melalui media online **(Mariam et al., 2020)**.

Berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi. Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut.

Media daring sangat memberikan dampak terhadap kinerja guru dalam mengajar. Dalam prosesnya, pembelajaran jarak jauh ini ada kelebihan maupun kekurangannya. Banyak pendapat bahwa pembelajaran jarak jauh ini tidak seefektif seperti pembelajaran langsung di dalam ruangan kelas dengan sistem tatap muka. Guru sebagai tenaga pendidik tentu merasakan kendala dalam

pembelajaran jarak jauh ini. Empat kemampuan (profesionalitas) guru, penguasaan materi dan sikap guru diuji secara paksa saat masa *New Normal* (Busyra & Sani, 2020).

Dalam penelitian ini penilaian kinerja guru yang dilakukan di SMA N 1 Sawahlunto. Dalam PKG (Penilaian Kinerja Guru) terdapat beberapa aspek yang dinilai yaitu pedagogik, kepribadian, social dan profesional. Dalam aspek pedagogik dilakukan penilaian terhadap penguasaan karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum dan lain sebagainya. Sedangkan dalam aspek kepribadian dilakukan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan sesuai norma agama, hukum, *social* dan kebudayaan nasional. Dalam aspek social dilakukan penilaian terhadap sikap inklusif, bertindak obyektif dan lain sebagainya. Sedangkan dalam aspek profesional dilakukan penilaian terhadap penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan dan lain sebagainya.

Dibawah ini merupakan data hasil penilaian kinerja guru (PKG) di SMA N 1 Sawahlunto yang ditinjau dari tingkat kompetensi dan kedisiplinan sejak tahun 2018-2021 :

Tabel 1.2
Data Capaian Kinerja Guru SMA N 1 Sawahlunto Berdasarkan Tingkat Kompetensi dan Kedisiplinan periode 2018-2021

Tahun	Jumlah Guru	Target Kinerja Guru (%)	Capaian Kinerja Guru (%)	Keterangan
2018	40	100	72,8	Cukup
2019	45	100	79,0	Baik
2020	48	100	84.,2	Baik
2021	45	100	76,2	Baik

Sumber : SMA N 1 Sawahlunto (2022)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa capaian kinerja guru di SMA N 1 Sawahlunto pada tahun 2018 dinyatakan mencapai 72.8% dengan jumlah 40 guru pada kategori cukup, pada tahun 2019 dinyatakan mencapai 79% dengan jumlah 45 guru pada kategori baik, pada tahun 2020 dinyatakan mencapai 84.2% dengan jumlah 48 guru pada kategori baik, pada tahun 2021 dinyatakan mencapai 76.2% dengan jumlah 45 guru pada kategori baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru SMA N 1 Sawahlunto masih belum maksimal secara keseluruhan, hal ini dikarenakan kinerja yang ditargetkan belum mencapai realisasi yang tertinggi dengan kategori “Sangat Baik”.

Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kinerja guru dimasa *New Normal* ini, salah satunya adalah teknologi informasi. Teknologi adalah penggunaan pengetahuan ilmiah untuk meningkatkan cara dalam melakukan sesuatu. Misalnya dengan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menciptakan mesin atau perangkat untuk membuat hal-hal agar suatu pekerjaan mudah untuk dilakukan. Sedangkan teknologi pendidikan adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar.

Disamping itu peran teknologi pendidikan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, terlebih pada masa pandemi seperti saat ini. Munculnya Covid-19 mengharuskan segala aktivitas dilakukan di rumah, termasuk kegiatan belajar mengajar. sebagai bentuk upaya pemutusan rantai penularan virus Covid19, kegiatan pembelajaran yang semula dilakuakn secara tatap muka langsung oleh pendidik dan peserta didik dilakukan secara daring. Dengan begitu

teknologi menjadi bagian terpenting dalam membantu proses pembelajaran daring (Legesang et al., 2021).

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan menjadi aspek yang sangat penting guna meningkatkan kompetensi lulusan dari suatu satuan pendidikan. Kemampuan guru menggunakan TIK akan memberikan dampak kepada kualitas kinerja guru. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pembelajaran yang berkembang saat ini dapat memanfaatkan berbagai media media pembelajaran baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Oleh karena itu guru diharapkan mempunyai kemampuan TIK yang tinggi guna meningkatkan kinerjanya.

Fenomena yang terjadi di SMA N 1 Sawahlunto mengenai teknologi informasi adalah keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia pada umumnya dan di SMA N 1 Sawahlunto pada khususnya tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, terutama guru guru yang menjelang pensiun. Begitu juga dengan siswa, terutama yang dipelosok desa kurang menguasai teknologi untuk pembelajaran. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai. Perangkat pendukung teknologi mahal. Kesejahteraan guru (terutama GTT) maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan diterapkannya New Normal ini. Banyak hand phone hanya dimiliki orang tua, sehingga siswa hanya bisa mengerjakan tugas kalau orang tuanya sudah pulang kerja. Bilamana pembelajaran dan pengerjaan tugas dibatasi waktu otomatis tidak bisa mengikuti pembelajaran.

Penelitian mengenai pengaruh teknologi informasi dan kecerdasan emosional telah banyak dilakukan, diantaranya dilakukan oleh **(Fadillah & Suryaningrum, 2021)** dan **(Wisnu Saputra et al., 2018)** yang menemukan hasil bahwa teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Selain itu **(Patoni, 2020)** juga menemukan bahwa keahlian teknologi informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Faktor selanjutnya yang mampu mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya dan menggerakkan emosinya kearah yang benar. Dalam dunia pendidikan dimana setiap saat berinteraksi dengan manusia dengan berbagai karakter maka persoalan yang dihadapi begitu kompleks yang dapat bersifat internal maupun eksternal **(Syamsuriati, 2021)**.

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi kerja yang dimiliki para guru itu sendiri, sehingga ada pengaruh timbal balik antara kecerdasan emosi dan kinerja guru. Kecerdasan emosi merupakan istilah yang belum lama dikenal baik di dunia psikologi dan sosial pada umumnya. Sebagai sandingan IQ (*Intelligence Quotient*), aspek terpenting EI berada pada mental dan emosi. Topik tentang EI menjadi ramai dibicarakan oleh masyarakat luas setelah terbitnya buku karya Daniel Goleman pada tahun 1995 yang berjudul EI (*Emotional Intelligence*).

Fenomena kecerdasan emosional di SMA N 1 Sawahlunto adalah masih lemahnya kecerdasan emosional beberapa guru yang mengajar di SMA N 1 Sawahlunto. Perlunya kecerdasan emosional di masa pandemi sangat penting karena seperti yang kita ketahui bersama terjadi perubahan luar biasa selama

pandemi yang beralih ke *new normal* mengakibatkan kondisi tidak nyaman sehingga hal yang terjadi adalah emosi negatif. Dibutuhkan pengelolaan emosi yang baik disertai kecerdasan emosional yang tinggi agar seseorang guru memiliki pemahaman yang kuat tentang emosinya sendiri, kemampuan untuk mengatur diri sendiri, dan pemahaman yang baik tentang para siswa yang diajarnya. Maka dengan adanya kecerdasan emosional yang baik akan menjadikan seseorang yang kuat dan mampu menghadapi berbagai perubahan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh **(Thalib, 2020)** dan **(Zebua & Siahaan, 2021)** menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Selain itu penelitian dari **(Syamsuriati, 2021)** dan **(Yuliarnita et al., 2021)** juga menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah ditemukan, maka mendorong penulis untuk menambahkan kepuasan kerja sebagai variabel mediasi hubungan antara teknologi informasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru, yang nantinya variabel mediasi ini dapat melihat secara langsung dan tidak langsung pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Sawahlunto, yaitu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Jalan Sudirman No. 7, Kubang Sirakuak Selatan, Lembah Segar, Sawahlunto, Sumatra Barat. Saat ini, SMA Negeri 1 Sawahlunto telah berganti status dari SSN. SMA N 1 Sawahlunto merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang menerapkan pembelajaran daring (online) kepada para siswanya.

Berdasarkan fenomena latar belakang dan juga penelitian terdahulu di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Saat Era *New normal* Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Intervening pada Guru SMA N 1 Sawahlunto.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Tingkat capaian kinerja Guru (TKG) masih rendah
2. Kinerja Guru diuji secara paksa saat masa pandemi Covid-19 terjadi
3. Kinerja guru masih belum maksimal saat beralih ke era *new normal*
4. Teknologi informasi yang digunakan guru masih belum memadai
5. Penggunaan teknologi informasi pada guru masih belum maksimal
6. Adanya guru yang masih awam dengan teknologi informasi
7. Guru belum mampu mengenali emosi para murid
8. Kinerja dipengaruhi oleh kecerdasan emosi kerja yang dimiliki para guru itu sendiri
9. Tingkat kecerdasan emosional guru dalam membimbing murid masih labil
10. Adanya ketimpangan emosi antara guru dan murid

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini terfokus dan terarah, maka penulis perlu membatasi masalah yang diteliti sebagai variabel

bebas yaitu Penggunaan Teknologi Informasi dan Kecerdasan Emosional dengan variabel intervening yaitu Kepuasan Kerja, dan variabel terikat adalah Kinerja Guru di SMA N 1 Sawahlunto

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
3. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
4. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
5. Apakah kepuasan kerja terhadap berpengaruh kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
6. Apakah kepuasan kerja memediasi penggunaan teknologi informasi terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?
7. Apakah kepuasan kerja memediasi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
6. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja guru melalui kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto
7. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru melalui kepuasan kerja pada era *new normal* di SMA N 1 Sawahlunto

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya kajian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh penggunaan teknologi informasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru saat era *new normal* dengan kepuasan kerja sebagai intervening pada Guru SMA N 1 Sawahlunto. Serta penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang perpajakan sehingga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai manajemen sumberdaya manusia.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh penggunaan teknologi informasi dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru saat era *new normal* dengan kepuasan kerja sebagai intervening. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi dan gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian